

## **NYULI**

---

Volume 2

Nomor 2, Oktober 2021

Halaman 70 - 135

---

### **Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Inflasi Kota Palangka Raya**

**Benius**

*Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Palangka Raya  
Email: beniusrentak1965@gmail.com*

**Rizki Hadifa**

*Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Palangka Raya*

#### **Abstract**

This study aims to see the impact of the COVID-19 pandemic on the inflation rate in Palangka Raya City. This research uses descriptive quantitative. The inflation data for Palangka Raya City were taken from BPS (Central Statistics Agency) in 2019 - 2020. Data analysis used paired sample t-test. The results of the data normality test used the Kolmogorov-Smirnov  $p > \alpha = 0.200$ , so the data were normally distributed. For the analysis of these data using the paired sample t-test method in the SPSS statistical version 25 software. The results of the paired sample t-test analysis showed a significant (2-tailed) value of 0.127 with a significant value  $< 0.05$ , the study showed the effect of inflation. in Palangka Raya City, comparing it with the year before the COVID-19 pandemic was insignificant. This means that the impact of the COVID-19 pandemic on inflation is not very influential.

*Keywords: The impact of COVID-19, Inflation.*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pandemi COVID-19 terhadap tingkat inflasi di Kota Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Adapun data-data inflasi Kota Palangka Raya diambil dari BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2019-2020. Analisis data menggunakan paired samples t-test. Hasil uji normalitas data menggunakan Kolmogorov-Smirnov  $p > \alpha = 0,200$ , sehingga data terdistribusi normal. Untuk analisis data-data tersebut menggunakan metode paired samples t-test yang ada di *software* SPSS statistics versi 25. Hasil analisis paired samples t-test menunjukkan nilai Signifikan (2-Tailed) sebesar 0,127 dengan nilai signifikan sebesar  $< 0,05$  penelitian

menunjukkan pengaruh Inflasi di Kota Palangka Raya dengan membandingkan dengan tahun sebelum terjadinya pandemi COVID-19 adalah tidak signifikan. Artinya dampak Pandemi COVID-19 terhadap inflasi tidak terlalu berpengaruh.

*Kata kunci: Dampak COVID-19, Inflasi.*

## **I. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Virus Corona atau disebut dengan Covid -19 telah mengacaukan semua sisi kehidupan manusia, baik kesehatan maupun perekonomian dunia. Sejak akhir kwartal pertama tahun 2020, virus ini mulai masuk ke sisi kehidupan di Indonesia. Hingga 23 Desember 2020 virus ini sudah menginfeksi di Indonesia sebanyak 685.639 pasien, 558.703 pasien sembuh, 20.408 pasien meninggal dunia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Virus corona di Kalimantan Tengah pertama kali terdeteksi 20 Maret 2020 dimana 3 (tiga) pasien terpapar virus ini.

Sejak kejadian tersebut, berbagai upaya penanggulangan dilakukan pemerintah untuk mengurangi dampak Virus ini di berbagai sektor. Salah satu kebijakan pemerintah yang dilakukan yaitu PSBB (Pembatasan Sosial Bersekala Besar) yang berimbas pada perekonomian. Laporan BPS (Badan Pusat Statistik) 5 November 2020 menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal III 2020 minus 3,49% dimana sebelumnya pada kuartal II 2020 minus 5,32 (Badan Pusat Statistik, 2020).

Dengan adanya Virus Corona tersebut, juga menyebabkan tren inflasi di Indonesia. Bahkan bisa membuat tren deflasi. Perkembangan inflasi pada bulan Juni 2020 tercatat 0,18%, dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 0,55% (Badan Pusat Statistik, Juli, 2020). Penurunan tingkat inflasi ini disebabkan oleh daya beli masyarakat yang melemah cukup drastis. Hal ini menunjukkan bahwa kita harus berupaya agar terus meningkatkan daya beli masyarakat.

PSBB yang dilakukan hampir di seluruh pemerintahan Provinsi maupun Kabupaten/Kota, berdampak pada melemahnya di sektor perekonomian. Situasi ini mempengaruhi ketenagakerjaan di Indonesia karena terhambatnya aktivitas perekonomian yang secara otomatis membuat pelaku usaha melakukan efisiensi untuk mengurangi kerugian. Akibatnya banyak pekerja yang dirumahkan, bahkan sampai diberhentikan. Akibatnya daya beli

masyarakat menurun. Hal ini akan menyebabkan terjadinya deflasi, yaitu penurunan harga barang dikarenakan permintaan yang berkurang. Sebaliknya, inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus (mankiw,2006:145). Dimana pada awalnya inflasi diartikan sebagai kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian (Suseno & Astiyah, 2009).

Dari konsep inflasi yang dikemukakan tersebut, terdapat 2 kata kunci, yaitu “kenaikan secara umum” dan “terus-menerus”. Kenaikan secara umum diartikan sebagai kenaikan yang menggambarkan kenaikan harga sejumlah besar barang dan jasa yang dikonsumsi (dipergunakan) dalam suatu perekonomian. Kata kunci selanjutnya adalah “terus-menerus”, kenaikan harga yang terjadi karena faktor musiman, misalnya hari-hari besar tidak bisa dikatakan inflasi, karena tidak ada pengaruh lanjutan serta bukan masalah kronis ekonomi (Suseno & Astiyah, 2009). Inflasi terjadi karena suatu masyarakat cenderung ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya, akibatnya permintaan masyarakat terhadap barang melebihi dari barang – barang yang tersedia.

Dengan adanya gejala inflasi maupun deflasi yang terjadi saat Pandemi Virus Corona, maka dirasa perlu untuk memberikan ekstra perhatian pada masalah inflasi ini dengan cara memperhatikan kembali teori-teori mengenai inflasi, faktor penyebab terjadinya inflasi, serta langkah-langkah yang diambil pemerintah dalam mengantisipasi inflasi ini terutama di Kota Palangka Raya.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif sehingga jenis data penelitian yang digunakan adalah data kuantitatif dengan periode pengamatan dari tahun 2019 sampai 2020 membandingkan tingkat inflasi tahun sebelum terjadinya pandemi COVID-19 yaitu tahun 2019 hingga sampai saat ini tahun 2020 dimana seluruh dunia masih merasakan efek dari pandemi COVID-19. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data yang mendukung variabel penelitian. Data dari variabel independen dalam penelitian ini yaitu tingkat Inflasi tahun 2019-2020 dengan objek penelitian, yaitu Kota Palangka Raya.

Perhitungan laju inflasi berasal dari laju inflasi yang tercatat dan diterbitkan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) setiap bulan (*Time Series*) tahun

2019-2020. Pengujian data berdistribusi normal dengan metode Kolmogorov-Smirnov dengan nilai signifikan sebesar  $> 0.05$ , untuk metode penganalisan data yang sudah diuji berdistribusi normal menggunakan analisis paired samples t-test yang ada di software SPSS statistics versi 25 dengan nilai taraf signifikansi yang digunakan adalah  $< 0.05$ .

### **3. Kajian Teori**

#### **a. Teori Kuantitas**

Teori Kuantitas atau disebut juga dengan teori tentang uang yang merupakan faktor-faktor yang membuat perubahan tingkat harga karena jumlah uang yang beredar mengalami kenaikan. Dengan kata lain, jumlah penawaran uang lebih besar dari pada jumlah permintaan uang. Hal ini yang membuat inflasi. Ahli ekonomi moneter yang menganut teori kuantitas dikenal dengan ahli ekonomi yang beraliran monetaris. Salah satunya adalah ekonom Milton Friedman, dimana pernyataan yang paling terkenal adalah "*inflation is always and everywhere a monetary phenomenon*".

Milton Fiedman telah menyempurnakan teori kuantitas dan merumuskan teori mengenai permintaan uang. Teori permintaan uang tersebut dalam perkembangannya menjadi teori yang sangat penting dalam teori makro. Otoritas moneter yang ada di negara barat menyakini bahwa pencetakan uang akan menghasilkan keuntungan bagi pemerintah (*Inflation tax*). Hal tersebut sesuai dengan persamaan "*real revenue from printing money*" yaitu nilai tinggi akan membuat tingkat inflasi yang tinggi sehingga suatu nilai nominal yang lebih tinggi pula dari tingkat suku bunga oleh karena itu dapat di simpulkan bahwa tingkat pertumbuhan uang yang tinggi akan menghasilkan tingkat pajak yang lebih tinggi pula dari pajak.

Teori permintaan uang menyatakan permintaan uang pada masyarakat ditentukan oleh sejumlah variabel ekonomi, antara lain pertumbuhan ekonomi, suku bunga, dan tingkat harga. Apabila jumlah uang yang beredar lebih besar dari pada jumlah uang yang diminta, maka tingkat harga akan meningkat dan terjadilah inflasi. Dan jika sebaliknya jumlah uang yang beredar lebih kecil dengan jumlah uang yang dibutuhkan, maka harga akan turun dan terjadi deflasi (Suseno & Astiyah, 2009).

### **b. Teori Keynes**

Dalam teori Keynes tidak sepenuhnya sependapat dengan teori kuantitas uang. Ekonom Keynesian menyatakan bahwa teori kuantitas tidak valid karena teori tersebut mengasumsikan ekonomi dalam kondisi *full employment*. Dalam kondisi ekonomi yang belum penuh, penambahan uang beredar dapat mempunyai pengaruh tetap terhadap variabel-variabel riil seperti *output* dan suku bunga (Suseno & Astiyah, 2009)

Teori kuantitas tersebut menyatakan bahwa kenaikan jumlah uang yang beredar akan menimbulkan kenaikan tingkat harga, tapi tidak akan menimbulkan peningkatan pendapatan nasional. Dalam teori Keynes yang sudah disampaikan bab pendahuluan bahwa, inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonomisnya, yang mengakibatkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang melebihi jumlah barang-barang yang tersedia. Dalam fenomena jangka pendek, teori ini sering dipakai untuk menerangkan fenomena inflasi dalam jangka pendek.

Dalam teori keynes mengasumsikan ada 2 hal yang menyebabkan inflasi. Pertama, jumlah uang yang beredar lebih besar dari pada jumlah permintaan uang. Kedua, disebabkan karena penawaran barang tetap, namun jumlah permintaan naik. Jadi kenaikan jumlah permintaan ini yang membuat inflasi. Hal ini akan membuat *inflationary gap*, dimana ketika *inflationary gap* ini tetap ada, maka selama itu pula proses terjadi dan berkelanjutan.

*Inflationary gap* adalah jurang yang akan menyebabkan terjadinya inflasi. Kondisi-kondisi yang membuat *inflationary gap* adalah Jika Investasi (I) pada suatu perekonomian melebihi jumlah tabungan (S), dan semua bekerja secara *full capacity*. Maka kondisi ini disebut dengan *Full Employment* yang bisa dinyatakan dengan persamaan " $I > S$ ". *Full employment* merupakan suatu kondisi perekonomian dengan seluruh faktor produksi berjalan secara penuh atau secara *full capacity*. Faktor-faktor produksi seperti lahan, peralatan modal serta tenaga kerja yang dimiliki di suatu perekonomian tidak ada yang menganggur, semua bekerja.

### **c. Teori Irving Fisher**

Irving Fisher menyatakan bahwa kenaikan harga-harga (inflasi) merupakan akibat terlalu banyak jumlah uang beredar. Sedangkan merosotnya uang (deflasi) merupakan akibat terlalu sedikit jumlah uang beredar.

Menurut Irving Fisher, Inflasi yang terlalu tinggi akan menyebabkan nilai uang merosot (daya beli menurun). Setiap kenaikan harga pada barang akan mendorong masyarakat untuk membeli barang sebanyak-banyaknya dengan harapan akan mendapatkan keuntungan, dan sebaliknya merosotnya harga-harga mendorong setiap orang untuk menjual atau menahan diri untuk membeli (Natsir:2013).

## II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (berkelanjutan) dalam jangka panjang. Inflasi berkaitan dengan mekanisme pasar, dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat atau adanya ketidak lancaran distribusi barang. Dengan kata lain inflasi adalah proses menurunnya nilai mata uang secara berkelanjutan. Sebaliknya deflasi adalah suatu periode dimana harga- harga secara umum mengalami penurunan dan nilai uang bertambah.

Jika dilihat perkembangan inflasi di Kota Palangka Raya sebelum dan sesudah terjadinya pandemi Covid-19, secara umum dapat digambarkan sebagaimana tabel 1 berikut ini.

Tabel 1, Data tingkat inflasi pada Kota Palangka Raya 2019-2020.

Bulan	2019	2020
	Palangka Raya	Palangka Raya
Januari	0.34	-0.06
Februari	0.09	0.63
Maret	-0.03	-0.20
April	0.32	-0.10
Mei	0.55	0.23
Juni	0.12	0.33
Juli	-0.25	-0.22
Agustus	-0.37	-0.55

*Benius, Rizki Hadifa -*  
 Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Inflasi Kota Palangka Raya

September	0.05	-0.36
Oktober	0.64	0.02
November	0.46	0.53
Desember	0.63	0.46

*Sumber Data: BPS Prov. Kalimantan Tengah, 2020.*

Tabel 2  
 Hasil Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov

<b>Tests of Normality</b>						
	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
2019	0,126	12	.200*	0,947	12	0,598
2020	0,125	12	.200*	0,962	12	0,811

Sumber : Diolah dari tabel 1.

Dari tabel 2 di atas menunjukkan hasil uji normalitas data dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.200 dimana nilai minimal adalah 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa data-data dari BPS tersebut termasuk data berdistribusi normal.

Selanjutnya dari data tersebut di atas dapat diuji dengan menggunakan analisis *paired samples t-test* yang ada di *software* SPSS statistic versi 25 dimana nilai signifikan adalah  $< 0.05$ . Nilai ini sesuai dengan pendapat dari Singgih Santoso (2014:265), pedoman pengambilan keputusan dalam uji *paired samples t-test* berdasarkan nilai signifikansi (sig.) hasil dari output SPSS adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai Signifikansi (2-tailed)  $< 0.05$ , maka “H<sub>0</sub>” ditolak dan “H<sub>a</sub>” diterima.
2. Jika nilai signifikansi (2-tailed)  $> 0.05$ , maka “H<sub>0</sub>” diterima dan “H<sub>a</sub>” ditolak.

“H<sub>0</sub>” adalah tidak ada perbedaan rata-rata dari kedua data yang dibandingkan, sedangkan “H<sub>a</sub>” merupakan terdapat perbedaan rata-rata dari kedua data yang dibandingkan.

Adapun hasil output pengujian *paired samples t-test* sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Output Pengujian *Paired Samples t-test*

Paired Samples Test									
		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
air	2019-2020	0,15333	0,32205	0,09297	-0,05129	0,35795	1,649	11	0,127

Sumber data : Dolah dari tabel 1.

Berdasarkan tabel Tabel 3 Hasil *output* diatas (*paired samples test*), diketahui besaran nilai Sig.(2-tailed) adalah sebesar 0,127. Maka nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sesuai kriteria yang telah dijelaskan. Maka nilai signifikansi (2-tailed) > 0,05 yang artinya “H<sub>0</sub>” diterima dan “H<sub>a</sub>” ditolak. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata dari kedua data yang dibandingkan. Nilai inflasi yang ada di tahun 2019 dibandingkan dengan tahun 2020 tidak terdapat perbedaan signifikan. Hal ini menandakan laju inflasi pada saat pandemi COVID-19 masih normal di Kota Palangka Raya.

### III. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dampak COVID-19 terhadap inflasi di Kota Palangka Raya adalah tidak signifikan (Dari pengujian data inflasi BPS, bahwa dampak pandemi COVID-19 terhadap inflasi di Kota Palangka Raya tidak signifikan dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya). Bahkan terjadi sedikit deflasi dibandingkan dengan tahun sebelumnya terutama di bulan april 2020, dimana pada bulan tersebut virus COVID-19 ini telah meresahkan masyarakat, terutama di Kota Palangka Raya. Akibat virus tersebut masyarakat lebih memilih untuk dirumah dan

meninggalkan kegiatan yang ada diluar rumah, sehingga peredaran uang menjadi berkurang. Hal ini terlihat pada bulan april terjadi deflasi sebesar -0.18 dibanding dengan tahun sebelumnya pada bulan yang sama terjadi inflasi sebesar 0.44.

Tingkat inflasi pun menurun pada bulan-bulan berikutnya dibanding tahun sebelumnya akibat dari PSBB yang dilakukan pemerintah agar menekan laju penularan virus COVID-19. Namun hal tersebut tidak membuat deflasi yang parah, akibat kebijakan pemerintah yang hanya melakukan PSBB pada jam 20.00-03.30WIB di kota Palangka Raya, sehingga masyarakat dapat melakukan aktifitas ekonomi di luar jam tersebut dengan tetap menjalankan protokol kesehatan yang baik sesuai anjuran pemerintah.

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat dikemukakan beberapa masukan sebagai berikut:

1. Pemerintah Kota Palangka Raya perlu berhati-hati dalam mengambil kebijakan dalam hal menjaga inflasi, agar dapat terkendali. Hal ini akan mempengaruhi disegala aspek ekonomi masyarakat jika tidak cermat dalam membuat kebijakan.
2. Pemerintah melalui Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter agar dapat menjaga dan mengambil langkah-langkah pengendalian laju inflasi maupun deflasi sehingga siklus perekonomian di masyarakat dapat lebih stabil dan terkendali.

## DAFTAR PUSTAKA

- ardra.biz. (t.thn.). Diambil kembali dari <https://ardra.biz/topik/pengertian-inflationary-gap/>.
- Badan Pusat Statistik. 2020, November 5. Diambil kembali dari Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/11/05/1738/ekonomi-indonesia-triwulan-iii-2020-tumbuh-5-05-persen--q-to-q-.html>
- Badan Pusat Statistik. 2020, Juli 1. Diambil kembali dari BPS: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/01/1660/pada-juni-2020-terjadi-inflasi-sebesar-0-18-persen--inflasi-tertinggi-terjadi-di-kendari-sebesar-1-33-persen-.html>
- Budiono. 1994. *Ekonomi Moneter*. Seri Sinopsis pengantar Ilmu ekonomi. No. 5. BPF. Yogyakarta.
- Gunawan, H. A. 1995. *Anggaran pemerintah dan inflasi di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Halim, M. A. 2018. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2020, Desember 23). Diambil kembali dari Kemenkes: <https://www.kemkes.go.id/>
- Mankiw, N. G. 2000. *Teori Makro Ekonomi*. (4th ed). Alih bahasa Imam Nurmawan. Editor Yati Sumiharti. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mankiw, N. G. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Natsir. 2013. *Sejarah Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Singgih, S. 2014. *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. Jakarta: PT Elex.